

# BAB I PENDAHULUAN

## **I.1. Latar Belakang**

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* (*M. tuberculosis*). Kuman TB dapat menyerang berbagai organ, terutama paru. Penyakit ini merupakan penyakit infeksi kedua terbanyak penyebab kematian setelah *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) / *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) (WHO 2015, hlm.4). *Human Immunodeficiency Virus* adalah virus penyebab AIDS yang menginfeksi leukosit sehingga terjadi penurunan sistem imunitas pada manusia yang terinfeksi. Hal ini menyebabkan pasien HIV/AIDS sangat mudah terkena penyakit infeksi (infeksi oportunistik) yang sering berakibat fatal (Kementrian Kesehatan RI 2014, hlm.1).

Pasien Ko-Infeksi TB-HIV adalah pasien TB dengan HIV positif dan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dengan TB. Sebagian besar orang yang terinfeksi kuman TB tidak menjadi sakit TB karena mereka mempunyai sistem imunitas yang baik. Namun, pada orang-orang yang sistem imunitasnya menurun misalnya ODHA maka infeksi TB tersebut dengan mudah berkembang menjadi sakit TB aktif. Hanya sekitar 10% orang yang tidak terinfeksi HIV bila terinfeksi kuman TB maka akan menjadi sakit TB sepanjang hidupnya; sedangkan pada ODHA, sekitar 60% ODHA yang terinfeksi kuman TB akan menjadi sakit TB aktif (Kementrian Kesehatan RI 2012, hlm.14-15).

Tahun 2014 diperkirakan 9,6 juta orang terjangkit TB di dunia (1,1-1,3 juta diantaranya dengan infeksi HIV), dengan rata-rata 133 kasus per 100.000 populasi. Semua negara di dunia menyumbang kasus TB, namun persentase kasus terbanyak terjadi di Asia (58%) dan Afrika (28%). Enam negara yang menduduki peringkat teratas insiden TB pada tahun 2014 berturut-turut adalah India, Indonesia dan Tiongkok, Cina, Nigeria, Pakistan dan Afrika Selatan. India dan Indonesia tercatat menyumbang 43% dari total kasus di dunia (WHO 2015, hlm.13).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Jawa Barat pada tahun 2012 diperkirakan terdapat 2.594 kasus baru TB di kota Bekasi, dengan hasil BTA positif sebanyak 1.504 kasus. Di RSUD Kota Bekasi, kejadian TB pada tahun 2015 sebanyak 1.019

kasus, dengan hasil BTA positif sebanyak 258 pasien dan BTA negatif sebanyak 741 pasien. Jumlah pasien TB sebanyak 942 pasien, TB-DM 3 pasien, TB suspek MDR 2 pasien, TB-HIV 39 pasien dan HIV-TB 33 pasien. (RSUD Kota Bekasi, 2016)

Di Indonesia, memperlihatkan adanya kecenderungan peningkatan jumlah kasus HIV dari tahun ke tahun sejak pertama kali dilaporkan (tahun 1987). Jumlah kumulatif penderita HIV dari tahun 1987 sampai September 2014 sebanyak 150.296 orang. Pola penularan HIV berdasarkan kelompok umur dalam 5 tahun terakhir tidak banyak berubah. Infeksi HIV paling banyak terjadi pada kelompok usia produktif 25-49 tahun. Sepuluh kasus HIV terbanyak berdasarkan laporan provinsi sejak tahun 1987 sampai September 2014 adalah DKI Jakarta, Jawa Timur, Papua, Jawa Barat, Bali, Sumatera Utara, Jawa Tengah, Kalimantan Barat, Kepulauan Riau dan Sulawesi Selatan (Kementrian Kesehatan RI 2014, hlm.1-3).

Epidemi HIV menunjukkan pengaruhnya terhadap peningkatan epidemi TB di seluruh dunia yang berakibat meningkatnya jumlah kasus TB di masyarakat. Pandemi HIV merupakan tantangan terbesar dalam pengendalian TB. Di Indonesia diperkirakan sekitar 3% pasien TB dengan status HIV positif. Sebaliknya TB merupakan tantangan bagi pengendalian *Acquired Immunodeficiency Syndrom* (AIDS) karena merupakan infeksi oportunistik terbanyak (49%) pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) (Kementrian Kesehatan RI 2012, hlm.1)

Menurut WHO diagnosis pasti TB paru berdasarkan pemeriksaan sputum secara mikroskopis dengan menemukan kuman *M. Tuberculosis*, namun pada pasien ko-infeksi TB-HIV seringkali ditemukan hasil sputum BTA negatif. Hal inilah yang menyebabkan tingginya angka kematian pada pasien ko-infeksi TB-HIV yang kemungkinan besar disebabkan keterlambatan diagnosis dan terapi TB (Kementrian Kesehatan RI 2012, hlm.14).

## 1.2. Rumusan Masalah

Tuberkulosis merupakan penyakit dengan angka kejadian yang masih cukup tinggi di dunia, termasuk di Indonesia dan dapat menyerang semua orang terutama orang-orang yang memiliki faktor risiko. Salah satu faktor risiko terjadinya TB adalah sistem imunitas yang buruk, misalnya pada penyakit HIV/AIDS. Salah satu

provinsi yang memiliki angka kejadian TB dan HIV tinggi Indonesia yaitu provinsi Jawa Barat. Ketika infeksi HIV berkembang maka jumlah dan fungsi limfosit-T CD4+ menurun. Sel-sel ini mempunyai peran yang penting untuk melawan kuman TB. Perbedaan imunitas pada pasien ko-infeksi TB-HIV positif menyebabkan perbedaan hasil pemeriksaan sputum BTA pasien ko-infeksi TB-HIV negatif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan ko-infeksi TB-HIV terhadap hasil pemeriksaan sputum BTA di RSUD Kota Bekasi tahun 2015.

### **I.3. Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan ko-infeksi TB-HIV terhadap hasil pemeriksaan sputum BTA di RSUD Kota Bekasi tahun 2015.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui prevalensi ko-infeksi TB-HIV
- b. Mengetahui hasil pemeriksaan sputum BTA pada pasien ko-infeksi TB-HIV.
- c. Melihat apakah terdapat hubungan ko-infeksi TB-HIV terhadap hasil pemeriksaan sputum BTA.

### **I.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk :

#### **I.4.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi perkembangan bidang kesehatan khususnya kedokteran.

#### **I.4.2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi RSUD Kota Bekasi

Sebagai bahan masukan dalam mendiagnosis pasien ko-infeksi TB-HIV sehingga dapat melakukan penatalaksanaan yang tepat.

- b. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi dalam mendiagnosis TB kepada pasien yang diduga ko-infeksi TB-HIV sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk tindakan selanjutnya.

c. Bagi Penulis

Sebagai kesempatan untuk mengintegrasikan ilmu yang telah didapat di bangku kuliah dalam bentuk penelitian ilmiah secara mandiri.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan menjadi dasar penelitian lebih lanjut yang sejenis dalam bidang Pulmonologi khususnya mengenai sputum BTA pada pasien ko-infeksi TB-HIV

